

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK TERHADAP
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DI PERUMAHAN GRIYA IMAM
BONJOL KECAMATAN LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Tesis

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk dapat disidangkan guna
mendapat gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

AYU RAHMAYANTI

NPM : 1686108049

Pembimbing I : Dr. Nasir, S. Pd., M. Pd

Pembimbing II : Prof. Dr. H. Asrori, M. A

PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2018 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Rahmayanti

NPM : 1686108049

Program Studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Program Pasca Sarjana Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa TESIS yang berjudul ***“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Diperumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung ”***. Ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat sejujurnya dan dengan penuh kesungguhan hati, disertai kesiapan untuk menanggung segala resiko yang mungkin diberikan, sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim keaslian karya saya ini.

Bandar lampung Maret 2018

Yang membuat pernyataan

AYU RAHMAYANTI

ABSTRAK

Ayah dan ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk terus menerus mengamati dan berupaya meneladani perilaku yang baik dalam menjalankan tugasnya. Jika kita mengamati kehidupan di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini, terutama yang kita alami di kota-kota besar, maka harus kita akui pendapat yang menyatakan bahwa terjadi krisis kehidupan dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh ayah, ibu, masing-masing dengan kesibukannya sendiri, pengejaran kebutuhan materi dan ekonomi di kota besar, disaat suami istri dengan kesibukannya masing-masing sering kurang waktu bertemu hati bahkan bertemu muka, serta usaha memperlihatkan tidak konsistennya pedoman hidup keluarga ditengah masyarakat yang sedang bergejolak dalam transisi aneka gaya dan corak hidup tertentu.

Adapun penerapan pendidikan agama islam yang dilakukan oleh orang tua yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan hukuman yang layak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dalam penelitian ini terdapat 45 kk di ambil 5 orang tua yang bekerja yang mempunyai anak usia 7-12 tahun.

Peran orang tua dalam pendidikan agama anak di Perumahan Griya Imam Bonjol kurang maksimal dijalankan terlihat dari tidak adanya kegiatan shalat magrib berjamaah dan tidak adanya kegiatan pendidikan mengaji bagi anak-anak di Perumahan Griya Imam Bonjol di mushola Al-Ikhlas yang bertempat di dalam Perumahan Griya Imam Bonjol, pada hal beberapa tahun yang lalu kegiatan keagamaan dilingkungan Perumahan Griya Imam Bonjol terlihat baik. Berkaitan hal tersebut penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Peran Orang Tua Bekerja Dalam Pendidikan Agama Anak Di Perumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Madya Bandar Lampung ?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua yang bekerja dalam pendidikan agama anak di Perumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Madya Bandar Lampung. Peran yang dimaksud dalam tesis ini adalah tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua yang bekerja juga tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing kehidupan beragama anaknya baik langsung maupun tidak langsung agar anak dapat menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : PERAN ORANG TUA ASUH DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK DI PERUMAHAN GRIYA IMAM
BONJOL KEC. LANGKAPURA, BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : AYU RAHMAYANTI

NPM : 1686108049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung.

Bandar Lampung,

Mei 2018

MENYETUJUI

Pembimbing I

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

NIP. 196904052009011003

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achmad Asrori MA

NIP. 19550710 198503 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710 198503 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “PERAN ORANG TUA ASUH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DI PERUMAHAN GRIYA IMAM BONJOL KEC. LANGKAPURA, BANDAR LAMPUNG “ ditulis oleh : Ayu Rahmayanti, NPM : 1686108049 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. Zulhannan, MA (.....)

Penguji II : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd (.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 14 Mei 2018

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin untai terima kasih penulis persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku teruntuk :

1. Kedua orangtua ku Ayahanda Masrul dan Ibunda Zuryati yang selalu berdoa demi keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya.
2. Adik kandungku Wahyuni, Muhammad Zhafar, Nur Afifah yang selalu memberi motivasi dan senantiasa menanti keberhasilan ku.
3. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI angkatan 2016 khususnya PAI B
4. Almamaterku program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung .



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. AT-Tahrim:6) ¹



¹ Departemen Agama RI, Al Quran Dan Terjemahannya, (Surabaya:Mekar Surabaya ,2004), H. 820

RIWAYAT HIDUP

Ayu Rahmayanti, dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 28 Februari 1994. merupakan anak ke satu dari empat bersaudara dari pasangan Masrul dan Zuryati.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Pelita Tanjung Karang Pusat lulus pada tahun 2005, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Diniyyah Putri Lampung lulus pada tahun 2008, kemudian masuk Madrasah Aliyah (MA) Diniyyah Putri Lampung lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung (IAIN) Fakultas Agama Islam Jurusan PAI lulus tahun 2015.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Tarbiyah Program Pasca Sarjana Studi Agama Islam tahun 2016.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT. Atas lindungan, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian untuk penulisan sebuah karya ilmiah tesis dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Diperumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung ”*.

Shalawat dan *salām* tak lupa penulis sampaikan kepada teladan umat, Nabi Muhammad Saw yang telah berjuang membawa Islam dan mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan, keaalam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S2 Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sudah barang tentu dalam penulisan Tesis ini penulis banyak menemui kesulitan, rintangan dan tantangannya, namun berkat *taufiq* dan *inayah* dari Allah serta bantuan dan partisipasi berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak. Prof . Dr. H. Moh. Mukri M. Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. yang telah memberikan kesempatan dan peluang serta bimbingan yang berharga kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H.Achmad Asrori, MA selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai Pembimbing II.
4. Dr. Nasir, M. Pd. Dosen Pembimbing I.
5. Civitas akademika Pasca sarjana UIN Raden Intan lampung.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih yang tak terhingga, penulis tunjukan kepada ayah dan ibu yang telah mengasuh, mendidik, dan membersarkan penulis. Serta suami tercinta yang telah memberikan dukungannya baik moril maupun materil. Besar harapan penulis tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mereka yang sedang mencari tahu berkaitan dengan pelaksanaan PAI ditinjau dari segi metode dan evaluasi.

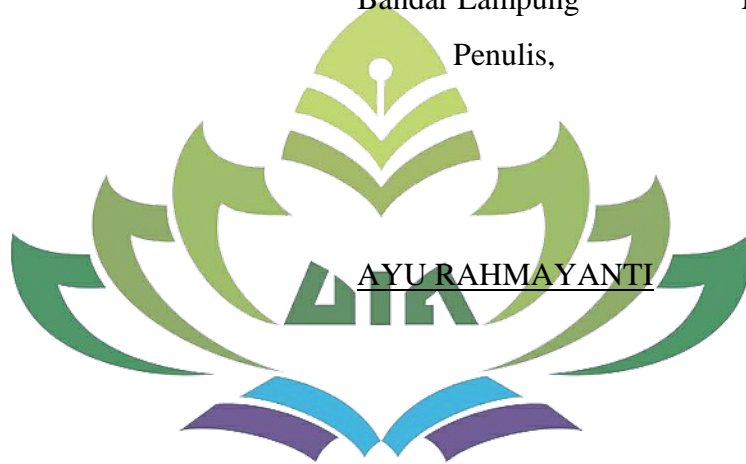
Segala kebenaran yang ada dalam tulisan ini semata-mata kebenaran yang datangnya dari Allah SWT, dan segala kesalahan yang ada adalah semata-mata atas kelalaian penulis sendiri.

Akhirnya dengan bertawakkal dan memohon ampunan-Nya, semoga sedikit niat baik untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam ilmu Pendidikan Islam ini diterima disisi Allah SWT, sebagai sebuah kebaikan. Amin ya robbal ‘alamin.

Bandar Lampung

Maret 2018

Penulis,



PEDOMAN TRANSLITERI ARAB – LATIN

A. Sistem Transliterasi

Sistem transliterasi yang digunakan disini adalah berdasarkan dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543bJU/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidal dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	š a	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di atas)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	_ain	-	koma terbalik di atas

□	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
1	2	3	4
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	-	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	fathah	A	a
—	kasrah	I	i
—	dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يـ	fathah dan ya	ai	a dan i
وـ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

تَرَكَ : kataba

فَإِذَا : fa‘ala
: ž ukira

شَكَرَ :
Yazhabu : تَزَّ

Suila : مَنَّعَ

Kaifa : فَكَّ

Haula : لَبَّ



3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـي	Kasrah dan y	ī	i dan garis di atas
ـو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : ليل

ramā : بيس

qila : مل

Yaqūlu : لم

4. Ta *marbūtah*

Transliterasi untuk ta *marbūtah* ada dua:

a. ta *marbūtah* hidup

ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. ta *marbūtah* mati

ta *marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Raudah al-atfāl –raudatul atfāl : خُذْ لِبْفَطْلَا

Al-Madinah al-munawwarah : حَسْبُهَا خُذْ دَا

Al-madinatul-munawwarah

Talhah : خُذْ هَطْ

5. Syaddah (Tasdid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbanā : رَبَّنَا
- Nazzala : نَزَّلَ
- Al-birr : بِرًّا
- Al-hajj : حَجًّا
- nu—ima : نُوْ—يْمَا

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- Ar-rajulu : رَجُلُنَا
- As-sayyidatu : سَيِّدَاتُنَا
- Asy-syamsu : شَمْسُنَا
- Al-qalamu : قَلَامُنَا
- Al-badi_u : بَادِيَاتُنَا
- Al-jalālu : جَلَالُنَا

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

- ta'khuzūna	: أرُّزُخ
- an-nau'	: عونلا
- syai'un	: ع
- inna	: نا
- Umirtu	: دشيا
- Akala	: مكا

8. Penulisan kata

kata Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya saja kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau

kata tersebut harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan dirangkaikan juga kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

أُ	اهل	ذ	خري	:	Wa innall āha lahua khair ar-rāziqin	-
					انشاصلني	
أُ	اهل	ذ	خري	:	Wa innallāha lahua khairurrāziqin	-
					انشاصلني	
فَبِئَا			انكم	:	Fa aufū al -kaila wa al -mizāna	-
					أَذْضَا	
فَبِئَا			انكم	:	Fa auful-kaila wal-mizāna	-
					أَذْضَا	
			اخهم انشأى	:	Ibrāhim al-khailil	-
			اخهم انشأى	:	Ibrāhimul-khalil	-
			رشأب اهل ثغى	:	Bismillāhi majrehā wa mursāhā	-
					أَشْغَب	

هـ ُ اهلل	: حظ أنبط	Walillāhi _alan-nāsi hijju al-baiti	-
		انخذ	
ي اعزطبع	: ان	Man istā'a ilaihi sabila	-
		عجال	
هـ ُ اهلل	: حظ أنبط	Walillāhi _alan-nāsi hijjul-baiti man	-
		انخذ	
	: عجال ان اعزطبع ي	Man istatā'a ilaihi sabilā	-

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Anna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadān al-lazī unzila fihi al-Qur'anū
- Syahru Ramadān al-lazī unzila fihil-Qur'anū
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil –_ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka pemikiran.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua	
1. Pengertian Peran	12
2. Pengertian Orang Tua	13
3. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak	14
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	16
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	21
3. Materi Pendidikan Agama Islam	22
4. Tujuan Dan Fungsi Agama Islam	24

C. Kepribadian dan Anak	
1. Pengertian Kepribadian.....	28
2. Pengertian Anak	30
3. Perkembangan Kepribadian Anak	31
4. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Anak	33
D. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Dan Pembentukan Kepribadian Anak	
1. Pendidikan Melalui Pembiasaan	39
2. Pendidikan Dengan Keteladanan	40
3. Pendidikan Melalui Nasehat Dan Dialog.....	40
4. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan Atau Hukuman	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Sumber Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	53
1. Sejarah Singkat Berdirinya Perumahan Griya Imam Bonjol	54
2. Keadaan Penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol	54
3. Keadaan Pencapaian Warga Perumahan Griya Imam Bonjol	55
4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Perumahan Griya Imam Bonjol	56
5. Keadaan Pendidikan Perumahan Griya Imam Bonjol	56
6. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Perumahan Griya Imam Bonjol.....	57
B. Analisis Data	
1. Pendidikan Melalui Pembiasaan	57
2. Pendidikan Dengan Keteladanan	60
3. Pendidikan Melalui Nasehat Dan Dialog.....	61
4. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan Atau Hukuman.....	62
C. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Perumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka pemikiran.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Orang Tua	
1. Pengertian Peran	12
2. Pengertian Orang Tua	13
3. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak	14
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	16
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	21
3. Materi Pendidikan Agama Islam	22
4. Tujuan Dan Fungsi Agama Islam	24

C. Kepribadian dan Anak	
1. Pengertian Kepribadian.....	28
2. Pengertian Anak	30
3. Perkembangan Kepribadian Anak	31
4. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Anak	33
D. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Dan Pembentukan Kepribadian Anak	
1. Pendidikan Melalui Pembiasaan	39
2. Pendidikan Dengan Keteladanan	40
3. Pendidikan Melalui Nasehat Dan Dialog.....	40
4. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan Atau Hukuman	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Sumber Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data	53
1. Sejarah Singkat Berdirinya Perumahan Griya Imam Bonjol	54
2. Keadaan Penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol	54
3. Keadaan Pencanharian Warga Perumahan Griya Imam Bonjol	55
4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Perumahan Griya Imam Bonjol	56
5. Keadaan Pendidikan Perumahan Griya Imam Bonjol	56
6. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Perumahan Griya Imam Bonjol	57
B. Analisis Data	
1. Pendidikan Melalui Pembiasaan	57
2. Pendidikan Dengan Keteladanan	60
3. Pendidikan Melalui Nasehat Dan Dialog.....	61
4. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan Atau Hukuman.....	62
C. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Perumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak seorang jua pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Musyrik.(HR. Muslim)¹

Dari hadits tersebut di atas dapat dikemukakan, antara lain:

1. Setiap anak dilahirkan adalah keadaan suci bersih dan tidak berdosa . Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa -apa, sehingga masih sangat tergantung kepada kedua orang tua dan lingkungannya. Maka, peran kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

¹ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid IV*, (Jakarta: Widjaya, 1984), cet. 1, h.243

2. Kedua orang tua harus siap menjadi pendidik dan pembimbing bagi anak - anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberikan atau memenuhi kebutuhan jasmani anak berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi orang tua harus memberikan atau memenuhi kebutuhan rohani anak yakni dengan pendidikan agama, kasih sayang, perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini agar terbentuk kepribadian anak yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

Dalam hal Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak -anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.²

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka berarti setiap orang tua harus berusaha sekuat tenaga memberikan perlindungan demi keselamatan anak di hari kemudian. Memberi keselamatan itu tentu dengan ilmu yaitu berupa bimbingan dan pendidikan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum . Dengan pemberian

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1990), h. 951

ilmu tersebut, tentunya orang tua berharap anaknya terjaga dari kesengsaraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpicul beban pembangunan di masa mendatang.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.³

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.⁴

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua lebih cenderung memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet.17, h. 67

⁴ Fuad, Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan.*, (Jakarta: Rineka Putra, 2005), h. 18

Hubungan ibu dan bapaknya yang terlihat dan terdengar oleh si anak juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian si anak. Orang tua yang hidup rukun, saling menyayangi dan menghargai serta menyayangi anaknya, merupakan bibit-bibit positif yang menunjang pertumbuhan agama pada si anak.⁵

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya.

Jadi, memberikan pendidikan di waktu kanak-kanak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya, sebab hal yang pertama kali masuk ke dalam jiwanya itu akan merupakan landasan bagi kemampuan serta keahliannya.

Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, karena dengan shalat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah dan tidak berlaku sombong dan membagakan diri.

Hal ini persis sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja*, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001), h. 6

Artinya : ” Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai“.(QS. Luqman 31: 18-19).⁶

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, dan segala kegiatan yang ada di bumi ini.⁷

Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al - Qur'an dan Sunnah. Karakter ajaran Islam yang selanjutnya menjadi pembeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari Barat dengan ilmu pendidikan Islam.⁸

Karena pengertian pendidikan Islam cukup luas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam tentang upaya menumbuhkan kepribadian Islami anak adalah suatu usaha bimbingan terhadap anak yang sesuai dengan nilai - nilai Islam agar menjadi anak yang mempunyai kepribadian muslim yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 655

⁷ Salman Harun, *sistem Pendidikan Islam.*, (Bandung: PT Alma'arif, 1993), h. 27

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 17

Beranjak dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan konsep Islami, yaitu Al Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul yaitu “ **Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Di Perumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah penulis kemukakan di atas, maka teridentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kurang maksimalnya pembinaan pendidikan Islam baik yang menyangkut pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak dilingkungan keluarga.
2. Seberapa besarkah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap proses perkembangan anak.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok masalah tersebut, maka penulis membatasi permasalahan pada hal sebagai berikut:

- a. Peranan keluarga sebagai faktor dasar terbentuknya kepribadian anak yang dibawa sejak lahir.
- b. Keteladanan keluarga terhadap kepribadian anak yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman untuk ditiru tingkah lakunya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka yang menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah:

- a. Bagaimanakah kedudukan keluarga dalam pendidikan anak menurut pendidikan Islam?
- b. Bagaimanakah peranan orang tua yang bekerja disektor non domestik dalam pembinaan kepribadian anak di Perumahan Griya Imam Bonjol?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui kedudukan keluarga dalam pendidikan anak menurut pendidikan Islam.
- b. Untuk peran orang tua yang bekerja disektor non domestik dalam pembinaan kepribadian anak di Perumahan Griya Imam Bonjol?

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai pedoman bagi orang tua Tentang upaya menumbuhkan kepribadian untuk anak dalam keluarga.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi orang tua atau pendidik untuk meningkat pembinaan kepribadian anak agar menjadi muslim yang baik.

- c. Menjadi bahan bacaan bagi para pembaca yang membutuhkan tentang teori Pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pembentukan kepribadian anak.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah salah satu konsep yang memberikan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.⁹

Ayah dan ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk terus menerus mengamati dan berupaya meneladani perilaku yang baik dalam menjalankan tugasnya. Jika kita mengamati kehidupan di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini, terutama yang kita alami dikota-kota besar, maka harus kita akui pendapat yang menyatakan bahwa terjadi krisis kehidupan dalam keluarga.

Hal ini disebabkan oleh ayah ,ibu, masing-masing dengan kesibukannya sendiri, pengejaran kebutuhan materi dan ekonomi di kota besar, disaat suami istri dengan kesibukannya masing-masing sering kurang waktu bertemu hati bahkan bertemu muka, serta usaha memperlihatkan tidak konsistennya pedoman hidup keluarga ditengan masyarakat yang sedang bergejolak dalam transisi aneka gaya dan corak hidup tertentu.

Peran yang disebut dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak, dalam lingkungan keluarga menurut Abdullah Nasih Ulwah ada beberapa aspek peran orang tua yaitu dapat disebutkan sebagai

⁹Haris Mujiman, *Pokok-Pokok Metodologi Ilmiah*, (Surakarta:UNS,1981),h.33

berikut : pendidikan dengan keteladanan , pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan perhatian, pendidikan dengan hukuman yang layak.¹⁰

penerapan pendidikan agama islam yang dilakukan oleh orang tua yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan hukuman yang layak . jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dalam penelitian ini terdapat 45 kk di ambil 5 orang tua yang bekerja yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di Perumahan Griya Imam Bonjol Bandar Lampung.

Sebagai orang tua muslim, tentunya menyadari betul akan pentingnya garis keturunan. Setiap orang tua tentu sadar bahwa anak adalah pelestari pahala. Jika anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. berarti jika anak tidak menjadi generasi yang shaleh , maka siksaan akan mengalir pula walaupun orang tuanya sudah meninggal. Dengan demikian, apabila orang tua muslim benar-benar menyadari hakikat anak mereka yang dapat melestarikan siksa, niscaya akan bangkitlah semangat untuk lebih waspada terhadap pendidikan anak-anak mereka.¹¹

Pendidikan dipandang sangat penting dalam proses pembangunan dan dijadikan sebagai sarana kemajuan bangsa. Dengan kata lain kemajuan suatu bangsa terletak pada kualitas manusianya, sementara peningkatan kualitas

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwah, tabiyatul aulad pendidikan anak dalam islam, (Jakarta:khatulistiwa Pers,2013),h.364

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet.Ke-3, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),h.10

manusia hanya dibina melalui pendidikan dalam segala bidang termasuk kehidupan beragama.

Jika di lihat dari sifatnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi : ¹²

- a. Pendidikan in-formal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dan dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.
- b. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat –syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung disekolah
- c. Pendidikan nonformal yaitu, pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

Berdasarkan dari pendapat diatas jelaslah bahwa keluarga merupakan tempat pertama dimana sifat-sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai pendidikan pertama.

Menurut Prof. Dr. hasan Langgulung pendidikan islam ialah menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri dan memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.¹³

¹²Abu Ahmadi, nur uhbiyanti, ilmu pendidikan, (Jakarta:rinela cipta,2003), h. 97-98

¹³Romlah,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung,2009),h.2

Konsepsi pendidikan islam memerintahkan agar anak hendaknya di didik sebagaimana yang dikehendaki oleh AL-Qur'an maupun hadist, agar kelak dewasa anak mempunyai bekal yang kuat untuk menghadapi kehidupan di era globalisasi ini.

Oleh karena itu ada beberapa materi pendidikan islam yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan oleh orang tua adalah pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan membaca Al-Qur'an, pendidikan akhlakul karimah.¹⁴

Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar kepada orang tua dan guru untuk mendidik anak secara benar. Berdasarkan teori diatas, secara lengkap dapat dibuat kerangka pikir penelitian ini adalah :

Peranan Orang Tua :

Indikatornya :

1. keteladanan
2. pembiasaan
3. perhatian
4. pendidikan dengan hukuman yang layak

sumber: Abdullah Nasih
Ulwah (2013:364)

Pendidikan Islam

Indikator :

1. Pendidikan akidah
2. Pendidikan ibadah
3. Pendidikan membaca Al-Qur'an
4. Pendidikan Akhlakul Karimah

sumber: Abdullah Nasih
Ulwah (2013:470)

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwah, *Op Cit*, h. 470



BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERAN ORANG TUA

1. Pengertian Peran

Peran adalah “bagiaian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.¹ Menurut biddle dan tomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi prilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegangg kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, prilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi atau lain-lainnya. Apabila peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.²

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam hal terjadinya sesuatu hal. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan didalam suatu kegiatan.³

Berdasarkan penjelasan diatas, perana adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas urama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikut sertaan atau terlibatnya orang tua terhadap belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.

Dalam hal ini peran orang tua, baik seorang bapak atau ibu memiliki arti penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Terlebih peran seorang ibu yang lebih

¹ Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 2007), h.494

² Sarlito Wiirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.224

³ Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.9

memili kedekatan psikologi dengan anak, hal tersebut menyebabkan peran ibu menjadi sangat penting.⁴

Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan tidak dapat dilepaskan dari cara seorang ibu dalam memberi pendidikan yang dimulai sejak dini kepada anaknya.

Peran ibu dalam pendidikan anak yaitu:⁵

1. Pendidikan kesehatan dan jasmani
2. Pendidikan intelektual
3. Pendidikan psikologi
4. Pendidikan agama
5. Pendidikan sosial

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan dilingkungan keluarga sangat menentukan anaknya. Kedudukan seorang ibu dalam pendidikan anaknya sangat besar artinya, karna ibu telah mengandung selama kurang lebih 9 bulan. Kemudian dilanjutkan menyusui selama kurang lebih 2 tahun, merawatnya dengan penuh kasih sayang dan demikian seterusnya sampai mendidiknya. demikian juga pula bapak yang merupakan seorang kepala rumah tangga yang sangat menentukan terhadap keberhasilan anaknya. Tentu saja, bapak dan ibu memiliki peran dan kewenangan masing-masing yang saling melengkapi demi kemajuan dan masa depan anak.⁶

2. Orang Tua

Orang tua ialah terdiri dari bapak dan ibu. Selanjutnya A.H. Hasanuddin menyatakan bahwa “ orang tua adalah ibu bapak yang dikenal pertama kali oleh putra putrinya”. Adapun dalam penggunaan bahasa inggris istilah orang tua dikenal dengan

⁴ Samsu Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Secara Islami*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset,2007), h.18

⁵ Samsu Munir Amin, *Ibid*,h.31

⁶ Samsul Munir Amin, *Ibid*, h.19

sebutan “*parent*” yang artinya orang tua laki-laki atau bapak, orang tua perempuan atau ibu.⁷

Menurut Zakia Daradjat orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dikatakan pendidik yang pertama ditempat inilah anak mendapat bimbingan dan kasih sayang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari.⁸

Selanjutnya orang tua memegang peran yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya.⁹

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah bapak dan ibu yang merupakan keluarga pertama dan utama baginya serta bertanggung jawab atas pendidikan anak, yang paling penting utama dan pertama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati selain itu orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat berguna bagi agama dan bangsanya kelak.

3. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah institusi pertama yang dikenal oleh anak. Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antara anggota keluarga yang ada dalam keluarga.¹⁰

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuhkan kebanggaan anggota-anggotanya, pemenuhan kebutuhan para anggota keluarga sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, berupa pemenuhan sandang pangan,

⁷ Atabih Ali, *Kamus Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h.593

⁸ Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.35

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.80

¹⁰ Mahmud, Heri Gunawan, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua Dan Calon*, (Bandung: Akademi Pertama, 2013), h.128

papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial serta kebutuhan formal, non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Kewajiban mendidik diarahkan pada ruang lingkup objek pendidikan yang jelas, yaitu:

1. Pendidikan di dalam keluarga
2. Pendidikan di sekolah
3. Pendidikan di masyarakat

Berbagai tanggung jawab yang paling utama dan mendapat perhatian besar dalam islam ialah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat maupun hadist yang memerintahkan kepada orang tua untuk memikul tanggung jawab serta memberi peringatan jika mereka meremehkan kewajiban-kewajibannya sebagai orang tua.¹¹

Nabi Muhammad SAW bersabda: *“ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak dan keluarga mu dan didiklah mereka”* (H.R Abdul-Razak dan Syai'd Bin Mansur)

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anaknya. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, cara makan, berbicara, berjalan berdo'a, dan semua yang berkaitan erat dengan pengembangan diri. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.¹²

¹¹ Hasan Basri, Beni Ahmad Saibani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h.75

¹² Mahmud, heri Gunawan Dkk, *Op Cit*, h.132

Tanggung jawab pendidikan islam menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:¹³

1. Menerima dan membesarkan anak adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
3. Memeberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Di dalam keluarga ada aturan norma yang tidak tertulis namun di taati oleh semua anggotanya melalui contoh tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama. Untuk itu orang tua di tuntutan agar dapat memberikan pendidikan agama sehingga dapat membentuk sikap keberagamaan yang kuat bagi anak-anaknya sebagai bekal mereka di masa yang akan datang.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, dalam bahasa Indonesia, kata 'pendidikan' berasal dari kata 'didik'. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁴

¹³ Zakian Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke-10, (Jakarta: Bumu Aksara, 2012),h.38

¹⁴ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta:balai pustaka, 1988),cet.ke-1, h.204

Sedangkan secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵

Sementara itu, dalam Undang -Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ".¹⁶ Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut:

1. Menurut M. Arifin bahwa "Pendidikan adalah u saha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal."¹⁷
2. Chalidjah Hasan bahwa " Pendidikan adalah usaha sistematis membimbing anak manusia yang berlandaskan pada proses induvidualisasi dan sosialisasi."¹⁸
3. Alisub Sabri bahwa " Pendidikan itu adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan."¹⁹

¹⁵ *Ibid*, h.204

¹⁶ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000 -2004 , (Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004), h. 4

¹⁷ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga; Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet. ke. 4, h. 14

¹⁸ Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), Cet. Ke. 1, h. 15

¹⁹ Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet.1, h.7

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat serta mewariskannya kepada generasi setelahnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang merupakan suatu proses pendidikan untuk melestarikan hidupnya.

Adapun pengertian pendidikan islam ialah bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran islam.²⁰ Pendidikan agama islam memiliki cakupan yang sangat luas, oleh karnanya perlu ditegaskan perbedaan prinsip antara pendidikan agama islam, Pendidikan agama islam dalam tesis ini termasuk dalam pengertian pendidikan yang luas terbatas sebagaimana dikemukakan Ramayulis bahwa:

Pendidikan dalam arti luar terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) dan non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan dalam pengertian sempit sudah mempunyai sistem namun sistem tersebut terutama di lembaga pendidikan non-formal dan informal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku.²¹

Sedangkan kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu, keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada Tuhan.²² Sedangkan Islam dalam pengertian yang lebih luas adalah agama yang identik dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam Al-Quran dan yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad selama hidupnya.²³

²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), h.130

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muliya, 2002), h.40

²² Masjfuk, Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993), cet. ke-2, h.3

²³ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), cet. Ke. 10, h.12

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai definisi Islam, di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli diantaranya pendapat Drs. Salahudin Sanusi yang dikutip oleh H. Endang Syaifudin dalam buku kuliah *Al-Islam* mengatakan “Islam adalah bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin selain itu Islam berarti perdamaian dan keamanan serta menyerahkan diri, tunduk, dan taat.”²⁴

Sementara itu Mahmud Syaltut yang masih dikutip oleh H. Endang Syaifuddin mengemukakan “Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk memeluknya”.²⁵

Dari pendapat-pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan oleh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang damai, tentram, dan aman di dunia, dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga sudut pandang. Pertama, Pendidikan Agama Islam. Kedua, Pendidikan dalam Islam. Ketiga, Pendidikan Menurut Islam. Pendidikan Agama Islam menunjukkan ke ada proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran -ajaran agama Islam. Sedangkan Pendidikan dalam Islam bersifat sosio -historis. Selanjutnya Pendidikan menurut Islam bersifat normatif.²⁶

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah ”Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum -hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.²⁷

²⁴ Ending Syaifuddin Ansyari, *Kuliah Al-Islam* (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992), cet. ke.3, h. 68

²⁵ Ibid, h.70

²⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ., (Bandung: Angkasa, 2003), h. 58-59

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*., (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), Cet. Ke 4, h. 23

Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “suatu System kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi”.²⁸

Menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Ramayulis, Pendidikan Islam adalah “Mempersiapkan manusia s upaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan ”.²⁹

Sedangkan Menurut Chalidjah Hasan Pendidikan Islam adalah:

Proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri seseorang. Ia juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat -sifat semula dari keadaan serta memupuk bakat dan kebolehan yang ada pada diri mereka dengan dorongan secara berangsur -angsur agar kemampuan itu dapat berkembang dengan baik serta sesuai dengan tahap -tahap kematangan yang dilaluinya.³⁰

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa Pendidikan Islam ialah sebuah proses yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dan sempurna budi pekertinya, baik dalam bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan aspek kehidupan, agar menjadi manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadi peng anut-penganut Islam yang sejati yang berpedomankan hukum dan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al - Qur'an dan terjabarkan dalam sunnah Rasul dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. Ke -2, h.13

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke 3, h. 3

³⁰ *Op Cit*, Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan...*, h. 190

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut menunjukan bahwa pendidikan agama islam di lingkungan masyarakat dan keluarga lebih tepat dimasukan dalam pengertian luas terbatas, artinya pendidikan agama islam di masyarakat dan didalam keluarga tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku.

Abdul Mujib, mengatakan bahwa pendidikan agama islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan yang kesemuanya dalam koridor islam.³¹

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama islam tentu saja di dasarkan kepada falsafah hidup umat islam dan tidak didasarkan falsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.³²

Dasar ilmu pendidikan agama islam adalah islam dengan segala ajarannya, ajaran itu bersumber Al-Qur'an, maka harus dicari dalam As-Sunnah. Apabila tidak juga di temukan dalam As-Sunnah, barulah di guna kan Ijtihad, As-Sunnah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Ijtihad tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Al-Qur'an dan As-Sunnah

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber hukum yang absolut/mutalk kebenarannya, sehingga ajaran agama islam yang disampaikan melalui pendidikan agama islam tidak boleh menyimpang dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan islam telah dinyatakan dalam wahyu yang terinci dalam Al-Qur'an dan di nyatakan kembali dalam perincian yang lebih besar di dalam hadist nabi Muhammad SAW. Jadi jelas bahwa dasar pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan pokok yang harus di anut orang islam.

³¹ Ramayulis, *Ibid*, h.37

³² Romlah, Ilmu Pendidikan Islam, (lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.15

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa “Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam islam dan kebenarannya tidak di ragukan lagi , sedangkan Summah Rasul oalah prilaku, ajaran-ajaran dan prakata-prakata Rasullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an”.

b. Ijtihad

Sasaran Ijtihad adalah segala sesuatu yang di perlukan dalam aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan islam tidak terlepas dari pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan pedoman hidup seorang muslim.³³ Orang tua wajib menanamkan sejak dini kepada anak-anak hakikatnya iman kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, Kitab-kitab, Para Rasul Qadha dan Qodar.³⁴

b. Pendidikan Ibadah

Islam adalah agama yang di warnai dengan berbagai kewajiban dan anjuran untuk beribadah kepada Allah. Pengertian ibadah ini bersifat umum, yaitu segala amalan yang mendatangkan Ridha Allah SWT. Selain itu beribadah juga bisa berarti lebih khusus, yaitu dalam pengertian ibadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁵

Shalat merupakan amaliah yang tidak boleh dan tidak bisa di pisahkan dari kehidupan kaum muslimin. Shalat merupakan suatu keniscayaan yang harus terdapat pada keperibadian umat islam. Dengan kata lain Kualitas Islam dan iman seseorang

³³ Mansur, *Pendidikan Akan Usia Dini Dalam Islam*, cet. Ket-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.326

³⁴ Abdulah Nasi Ulwan, *Op Cit*, h. 470

³⁵ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasullah Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), h.130

tidak akan sempurna apabila tidak menjalankan shalat.³⁶ Dalam membina naka dalam islam salah satunya ialah menekankan kepada pengamalan ibadah shalat, hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT:

يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya : *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Qs. Luqman:17)*

c. Membaca Al-qur'an

Disamping shalat, biasakan juga anak-anak mengisi hari-harinya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an, berinteraksi dengan Al-Qur'an sama artinya berinteraksi dengan Allah SWT. Semakin kuat hubungan dengan Al-Qur'an, maka semakin kuatlah hubungannya dengan Allah. Kekuatan hubungan dengan Allah SWT merupakan kunci keberkahan hidup.³⁷

Hal ini telah di sebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan baihaqi dari ana R.A, Rasulullah SAW Bersabda: hendaklah kamu beru nur (cahaya) rumah tanggamu dengan shalat dan membaca Al-Qur'an".³⁸ Mengenai pendidikan nilai dalam islam, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah SWT.³⁹

³⁶ Muhammad Ziarul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agara Shaleh Dan Shalehah*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2015), h.121

³⁷ Wendi Zaman, *Op Cit*, h. 137

³⁸ Wendi Zaman, *Op Cit*, h. 130

³⁹ Mansur, *Op Cit*, h. 322

d. Pendidikan Akhalakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhalakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhalakul karimah sangat penting untuk di bertiakan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana firman Alllah STW:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya : *Dan Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Qs.Luqman.19)*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan cara melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghoprmati orang tua, bertingkah laku soran baik dalam prilaku keseharian maupun dalam bertuturkata.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan pendidikan Agama Islam

Pentingnya pendidikan agama, seperti diketahui pembinaan mental tidaklah dimulai dari sekolah, akan tetapi dari rumah tangga. Sejak si anak dilahirkan kedunia, mulailah ia menerima didikn-didikan dan perlakuan-perlakuan, mula-mula dari ibu bapak kemuadian dari anggota keluarga yang lainnya, semua ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian.⁴⁰

Orang Tua mendidik ankanya karena kewajaran, karna kodratnya, selain itu karena cinta. Mengingat uraiaan di atas, maka secara sederhana tujuan pendidikan anak didalam keluarga ialah agar anak menjadi anak yang saleh. Anaka saleh itulah anak yang wajar dibanggakan.⁴¹

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, cet ke-9 (Jakarta: Gunung Agung,1982),h.127

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*,cet ke-3(Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), h.163

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam yang mempunyai tugas untuk merealisasikan tujuan pendidikan agam islam. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk di berikan dan di perhatikan orang tua, antara lain pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran islam dan memebaca Al-Qur'an, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah.⁴²

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan agama islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, lalu insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ibnu Khaldul yang dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan islam dengan berpijak pada firman Allah sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S. Al-Qashash:77)

Berdasarkan firman itu, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan islam terbagi atas dua macam, yaitu: Tujuan yang beroreantasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakuakn kewajiban kepada Allah dan tujuan yang berorientasi bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁴³

⁴²Mansur, *Op Cit*, h.320-321

⁴³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam Telaah Atas kerangka Konseptual Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.104-105

Tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁴⁴

Sedangkan menurut Syed. Mohammad Al -Naquib, tujuan pendidikan Agama Islam ialah “menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban Barat”.⁴⁵

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat.

Jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seseorang muslim, yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

⁴⁴ *Op Cit*, Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar ...*, h. 106

⁴⁵ Syed Mohammad Al-Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam.*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), h. 54

⁴⁶ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, h. 7

Untuk mencapai konsep diatas, maka kesemuannya itu merupakan tanggungjawab yang dibebankan dalam pendidikan yang ada. Maka dalam konteks ini, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu:

- a) Dimensi mikro (Internal), yaitu manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) insani yang ada dalam diri anak didik seoptimal mungkin sesuai dengan norma agama. Dengan upaya ini diharapkan pendidikan Islam mampu membentuk insani yang berkualitas dan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik sebagai pribadi maupun kepada masyarakat.
- b) Dimensi makro (eksternal), yaitu perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia sebagai hasil akumulasi dengan lingkungan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang di dalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara dengan yang lainnya. Tanpa proses pewarisan tersebut, budaya suatu bangsa akan mati. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu mengalihkan dan menginternalisasikan identitas masyarakat pada peserta didiknya, sekaligus mampu mewarnai perkembangan nilai masyarakat yang berkembang dengan warna dan nilai Islami.⁴⁷

Apabila kesemua fungsi tersebut mampu tertanam dan dihayati oleh peserta didik, maka sekaligus akan mampu menjadi alat kontrol bagi manusia dalam melaksanakan setiap kegiatannya di muka bumi. Seluruh aktivitasnya akan senantiasa bernuansa ibadah kepada sang Khaliq dan kepentingan seluruh umat manusia di muka bumi. Dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya meneguhkan terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya.

⁴⁷ *Op Cit*, Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar...*, h. 121-122

C. KEPRIBADIAN DAN ANAK

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (personality) berasal dari bahasa Yunani yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personare* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng.⁴⁸ Yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara yang dipakai oleh aktor Yunani kuno. Tujuan pemakaian topeng ini selain untuk menyembunyikan identitasnya, juga untuk keeluasannya dalam memerankan sosok pribadinya.⁴⁹

Dalam bahasa Indonesia kata “kepribadian” berasal dari kata “pribadi” yang berarti manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). Kemudian kata “pribadi” mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi kata “kepribadian”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “kepribadian” mengandung arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap atau bangsa yang membedakan diri orang atau bangsa lain.⁵⁰

Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas berbagai sistem psikopisik yang bekerja sebagai penentu tunggal dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya.⁵¹

D. Marimba menyatakan bahwa, “ kepri badian adalah meliputi kwaliteit keseluruhan dari seseorang, kwaliteit itu akan tampak dalam cara - caranya berbuat, cara -caranya berfikir, cara -caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.⁵²

Sedangkan Zuhairini menjelaskan bahwa kepribadian adalah “hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda -beda, maka kepribadian tiap individu pun berbeda-beda. Tidak ada

⁴⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 106

⁴⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam.*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

⁵⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Kedua.h. 895

⁵¹ *Op Cit*, Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 106

⁵² *Op Cit*, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* ,h. 67

kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun”.⁵³

Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Sjarkawi, menyatakan bahwa “kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.”⁵⁴

Dalam hal ini, *id* (*das-es*) merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri -naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi atau kegiatan yang dilakukannya. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Super-ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk).⁵⁵

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmanian, yaitu meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara -caranya berbuat dan cara-caranya berbicara.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, yaitu meliputi aspek -aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara -caranya berfikir, sikap, dan minatnya.

Aspek-aspek kerohanian yang luhur, yaitu meliputi aspek -aspek kejiwaan yang lebih abstrak, misalnya filsafat hidup dan kepercayaannya. Bagi orang -orang yang

⁵³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 187

⁵⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. Ke 2, h. 17

⁵⁵ *Ibid*, Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, h. 17

beragama, aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kwalitet kepribadian keseluruhannya.⁵⁶

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan -bentukan yang diterimanya dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵⁷

Dari batasan-batasan kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka penulis mencirikan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal yang ikut menentukan kepribadian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah wujud dinamis keseluruhan aspek psikofisik yang unik dari diri seseorang yang tampak dalam tingkah lakunya.

2. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, *child* (anak, kanak -kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu di antara kanak -kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas)⁵⁸

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa, anak -anak memiliki karakteristik; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan ketrampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.⁵⁹

⁵⁶ *Op Cit*, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 67-68

⁵⁷ *Op Cit*, Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, h. 11

⁵⁸ .P. Chaplin *Kamus lengkap Psikologi, terj dari Dictionary of psychology*, oleh Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). Cet. Ke -9, h. 83

⁵⁹ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Dari *Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* Oleh Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia, 2001), h. 16

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak -anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2 -6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak -anak, yakni antara usia 6-12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.⁶⁰

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6 sampai 12 tahun atau fase anak sekolah dasar. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan “ akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak -kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.”⁶¹

3. Perkembangan Kepribadian Anak

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele “Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemauan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dari fungsi yang kompleks.⁶²

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai *The Progressive and Continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati) Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan -perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju

⁶⁰ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, (2009), cet.2, h.6

⁶¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980),h. 146

⁶² Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2010), cet. Ke. 2, h. 25-26

tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.⁶³

Menurut menurut Syamsu Yusuf, ciri -ciri perkembangan secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ -organ tubuh lainnya, sedangkan (b) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berfikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi keratifnya.
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi. (a) Aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja. (b) Aspek psikis: perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas; dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan -lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
3. Lenyapnya tanda-tanda yang lama; (a) tanda -tanda fisik: lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar kanak -kanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar Pineal pada bagian bawah otak, rambut -rambut halus dan gigi susu, (b) tanda -tanda psikis: lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak -gerak kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (dorongan untuk bertindak sebelum berfikir).
4. Diperolehnya tanda-tanda yang baru; (a) tanda -tanda fisik: pergantian gigi dan karakteristik seks pada usia remaja, baik p rimer (menstruasi pada anak wanita, dan mimpi “basah” pada anak pria), maupun skunder (perubahan pada anggota tubuh pinggul dan buah dada pada wanita, kumis, jakun, suara pada anak pria), (b) tanda - tanda psikis; seperti berkembangnya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai - nilai moral, dan keyakinan beragama.⁶⁴

⁶³ Netty Hartati. Dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. rajagrafin do Persada, 2004), cet.1, h. 13-14

⁶⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet.11, h. 16

Perkembangan kepribadian pada anak usia sekolah dasar tahap awalnya adalah mencari identitas dengan cara mengagumi tokoh -tokoh dalam sejarah, dalam cerita-cerita khayal, dalam sandiwara, film, atlet olah raga atau tokoh-tokoh nasional. Anak mulai membentuk konsep diri yang ideal mengikuti pola yang digariskan oleh orang tua, guru, dan orang -orang lain dalam lingkungannya.⁶⁵

Pada umumnya memasuki periode akhir masa kanak -kanak, anak berminat dalam keanggotaan kelompok, ia sangat terpujau dengan anggapan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan standar penampilan, berbicara dan berperilaku seperti yang ditetapkan kelompok. Karena takut kehilangan dukungan dari anggota kelompok, anak berusaha menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut penulis perkembangan kepribadian pada anak usia sekolah dasar merupakan masa yang strategis untuk membentuk kepribadian anak ke arah positif sebab perkembangan kepribadian anak tidak hanya tergantung pada aspek hereditas, tetapi banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang dimulai dari pengalaman pertama dalam lingkungan keluarga.

Orang tua atau lingkungan keluarga harus memberikan pendidikan yang dapat membantu perkembangan kepribadian anak. Misalnya dengan memberikan pendidikan agama. Pola kepribadian anak pada masa usia sekolah dasar, sebagai dikatakan oleh Hurlock, anak tengah mencari identitas kepribadiannya melalui tokoh -tokoh yang dikaguminya. Orang tua, dalam hal ini ayah misalnya, dapat menjadi sosok yang dikagumi anak dengan memberikan perilaku teladan yang baik. Dengan demikian anak akan memiliki sosok yang dikaguminya.

4. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Anak

Proses pembentukan kepribadian yang terjadi pada diri seseorang tidak hanya berasal dari faktor hereditas, melainkan juga berasal dari lingkungan tempat anak hidup dan berkembang menjadi manusia dewasa.

⁶⁵ *Op Cit*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, h. 172

Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian menurut Dra. Netty Hartati dkk, faktor pembentuk kepribadian ada tiga aliran, yaitu: aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi.

- 1) Aliran Empirisme; aliran ini disebut juga aliran Environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya satu tingkah laku. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, histories, sosiologis, cultural, dan psikologis.
- 2) Aliran nativisme; suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Aliran nativisme memandang hereditas sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua kepada anak keturunannya.
- 3) Aliran konvergensi; aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah intraksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pembentukan tingkah laku. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan, dan sebaliknya.⁶⁶

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada anak didik. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir dan sikap-sikap seseorang pribadi atau kelompok.⁶⁷

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu apabila berjalan

⁶⁶ *Op cit*, Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, h. 178-184

⁶⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. VIII, h. 184

dengan baik. Maka, akan menghasilkan suatu kepribadian yang matang dan harmonis.

Sedang menurut Sjarkawi proses pembentukan kepribadian anak dapat dikelompokkan dalam dua faktor. Yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal, maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula kepada anaknya.
2. Faktor eksternal, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media seperti TV, VCD, Koran, majalah dan lain sebagainya.⁶⁸

Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, dimana keluarga ini merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak. Keluarga ini juga dinilai sebagai lapangan pertama, dimana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.⁶⁹

Lebih lanjut D. Marimba menjelaskan proses-proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

- 1) Pembiasaan; pembiasaan-pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dan kepribadian. Caranya dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan kejiwaan. Misalnya, dengan jalan mengontrol gerakan-gerakan anak-anak dalam gerakan shalat, dengan membiasakan ucapan do'a dalam shalat.
- 2) Pembentukan pengertian, sikap, dan minat; pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar

⁶⁸ Op cit, Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, h. 19

⁶⁹ Asy-Syaih Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Terj. Abdillah Obid, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 42

kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan, meliputi, mencintai Allah, Rasul, Ikhlas, takut akan Allah, menepati janji, menjahui dengki, dan sebagainya.

- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur; pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas:⁷⁰
 - a) Iman akan Allah
 - b) Iman akan Malaikat-malaikatNya.
 - c) Iman akan Kitab-kitabNya.
 - d) Iman akan Rasul-rasulNya.
 - e) Iman akan Qadha dan Qadhar.
 - f) Iman akan hari akhir

Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan pada anak harus dimulai dari pembentukan nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak.

Kepribadian-kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik-konflik masa kanak-kanak. Orang-orang yang neurotis terikat atau terjalin erat pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak, tetapi orang-orang yang sehat bebas dari paksaan-paksaan masa lampau. Pandangan orang yang sehat adalah ke depan, kepada peristiwa-peristiwa kontemporer dan peristiwa yang akan datang dan tak mundur kembali kepada peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak.⁷¹

Orang yang memiliki kepribadian yang matang dengan demikian orang tersebut akan memiliki kemampuan berpikir yang sangat berkembang, kreatif, mengamati dunia dan diri secara objektif, keamanan emosional dan akan memiliki suatu identitas diri yang kuat. Maka, jelaslah pembentukan kepribadian anak sangat diutamakan dalam keluarga dan agama.

⁷⁰Op cit, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam..*, h. 76-80

⁷¹Duane Schultz, *Grow Psychology: Models of the Healthy Personality*, terj. Yustisus, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian sehat.*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 19-20

D. PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Islam membebankan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua dan semua orang yang akan menggantikan posisi keduanya.⁷² Salah satu kesempurnaan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mereka adalah selalu mengadakan evaluasi terhadap kekurangan dalam memenuhi hak-hak anak, sebagaimana diriwayatkan oleh Imaam Nasa'i dan Ibnu Hibban Rahimahullah dalam kitab shahih-nya dengan sanad menyambung hingga Rasulullah SAW berkata,⁷³

“Sesungguhnya Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban setiap pemimpin terhadap apa yang dipimpinnya. Apakah ia menjaga hak-hak mereka atau mengabaikannya, hingga Allah meminta pertanggungjawaban seorang suami terhadap keluarganya”

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidiknya tidak terbatas sebagai orang tua, sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sesekali pula orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik.⁷⁴

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menj iwai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara.

⁷² Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkan Anda Mendidik Anak Dngan Benar?*, (Jakarta: Cendikian Sentra Muslim, 2004), h. 23

⁷³ *Ibid*, Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkan Anda Mendidik Anak Dngan Benar?*, h. 28-29

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Menyipakna Masadepan Anak Secara Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.171

4. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.⁷⁵

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang shaleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Pangkal ketentram dan kedamaian adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja. Tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah pertama diperintahkan untuk mengajarkan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas.⁷⁶

⁷⁵ *Op Cit*, Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, ..h. 44- 45

⁷⁶ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah*,... h. 79

Dalam hal ini orang tua adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa -apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu.

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang - orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik.

Secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada beberapa metode yang patut digunakan dalam menumbuhkan kepribadian anak, antara lain:⁷⁷

1. Pendidikan melalui pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan diri secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama sebaiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al -Qur'an, doa-doa dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Al -Qur'an dan mengucapkan *kalimah thayyibah*. Al-qur'an menegaskan perintah melaksanakan ibadah:

⁷⁷ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999), cet. Ke. 1, h. 30 -37

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Artinya:

Dan Perintahkanlah Kepada Keluargamu Mendirikan Shalat Dan Bersabarlah Kamu Dalam Mengerjakannya. (Qs. Thaha, 20: 132)⁷⁸

2. Pendidikan dengan keteladanan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Seperti mengajarkan cara makan yang baik, maka dapat melalui makan bersama, kemudian diajarkan membaca *bismillahirrahmanirrahim* sebelum makan, dan membaca *al-hamdulillah* sesudah makan, dan juga tidak bertengkar di hadapan anak, tidak berbohong atau membohongi anak dan sebagainya.

3. Pendidikan melalui nasehat dan dialog

Pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering dihadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaliknya memberikan perhatian, melaksanakan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Apabila anak-anak memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berpikir secara logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang mereka lihat di luar. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 492

Alangkah indahnya seandainya orang tua dapat menuturkan kembali bagaimana Luqman menasehati anaknya secara bijaksana dan lemah lembut, seperti diuraikan dalam Al-Qur'an surah Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman. 31:13)⁷⁹

4. Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya yang membantu di rumah diucapkan “terima kasih”. Penghargaan juga diberikan kepada anak yang berpuasa Ramadhan atau shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia.

Jadi, keluarga merupakan kelompok manusia yang pertama yang menjalankan hubungan -hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dengan demikian, sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak. Pentingnya peran keluarga ini juga dibatasi dalam hal pengalaman-pengalaman pertama bagi kehidupan anak. Karena, pengalaman - pengalaman tersebut akan menjadi sumber kepribadian. Maka, melalui lingkungan keluarga inilah ditetapkan benih -benih

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 654

kepribadian.

Setelah memaparkan betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak, berikut dijelaskan bahwa peran keluarga tidak cukup pada peletak dasar kepribadian, tetapi keluarga memiliki kewajiban membimbing anak untuk menjadi kepribadian yang baik.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Memberi bimbingan agar anak memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, pribadi yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama, orang tua atau keluarga setidaknya harus mengetahui karakteristik dasar anak dalam usia perkembangannya.

Memberi bimbingan kepribadian terhadap anak yang dilakukan oleh sebuah keluarga setidaknya melalui aturan-aturan yang diberlakukan dalam keluarga. Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan bimbingan yang baik misalnya melalui kebiasaan pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, memilih permainan, berkomunikasi, bersikap secara tepat, dan menggunakan sarana secara tepat. Anak dibiasakan untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, seperti mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar istirahat, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Apabila sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakan sehingga tidak saling merugikan atau menghambat.⁸⁰

⁸⁰ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Bina Ilmu, 2003), cet. 1, h. 5

Beberapa petunjuk berikut ini, mungkin akan dapat mengatasi atau paling tidak mengurangi hal-hal yang tidak di inginkan bagi perkembangan anak, sebagai orang tua yang bekerja:⁸¹

- a. Pupuklah saling pengertian antara suami istri pada masyarakat sudah tertanam anggapan kuat bahwa pada dasarnya suami bertugas sebagai pencari nafkah sedangkan istri bertugas pada pekerjaan rumah tangga, termasuk memelihara dan mendidik anak.
- b. Hindarkanlah anak dari akibat masalah kantor tugas-tugas kantor tidak selalu berjalan dengan lancar.
- c. Tetap bersikap wajar, sebagaimana telah di uraikan di atas, mengatasi rasa bersalah atau cara-cara “menebus dosa” secara berlebih-lebihan hanya akan menyebabkan anak berkembang menjadi individu yang manja, hanya bisa menuntut.
- d. Periksalah peristiwa harian, menyisihkan waktu khusus dan muncurkan perhatian penuh pada anak setelah tiba dirumah, bukan sekedar dimaksud agar anak merasakan “diterima” oleh orang tuanya, namun hendaknya juga merupakan suatu kesempatan untuk memperbaiki (mengoreksi) perbuatan atau perilaku anak pada hari itu.
- e. Berilah pengertian pada anak, dalam hubungan inilah anak perlu diberikan penjelasan kepada anak mengenai mengapa harus bekerja, apa tujuan bekerja itu, apa jenis pekerjaannya yang harus di pikul orang tua dan sebagainya.

Dengan adanya pengertian pada anak, disamping petunjuk-petunjuk lainnya, anggapan bahwa orang tua yang kedua-duanya bekerja itu merugikan perkembangan

⁸¹ Enoch Markum, *Anak Keluarga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), h. 193-197

anak, tidaklah benar. Semuanya kembali pada ayah-ibu atau para orang tua yang bekerja ada kemauan untuk bersama-sama mencurahkan perhatiannya secara penuh kepada anak setibanya di rumah.

Sebelum melamar suatu pekerjaan, terlebih dahulu kita harus memikirkan matang-matang manfaat dan konsekuensi dan pekerjaan yang akan kita geluti tersebut. Berikut beberapa opsi pekerjaan yang kita pilih: ⁸²

1. Bekerja Penuh.

Ini pekerjaan yang paling umum, artinya kita harus bekerja selama sekian jam perhari sesuai jadwal, dan harus dijalanni setiap hari.

2. Kerja Penuh Waktu

Kerja penuh waktu tidak “menyita” waktu keseharian kita sehingga memungkinkan kita untuk dapat melakukan pekerjaan, sekaligus dapat menjalankan tugas-tugas parenting kita dirumah.

3. Job-Sharing

Kita dan mitra kerja berbagi satu pekerjaan, waktu kerja yang diperlukan mungkin hanya beberapa jam perhari, atau beberapa hari perminggu.

4. Freelancing

Dalam freelancing kita dapat menetapkan sendiri tempat melakukan pekerjaan tersebut, beberapa banyak jam kerja yang akan kita ambil, dan beberapa besar beban tugas yang harus kita selesaikan.

5. Teleworking atau Homeworking

Kita dapat melakukan pekerjaan dirumah sendiri, dan banyak pergi kekantor saat mengambil atau menyetorkan pekerjaan, atau untuk bertemu dengan kolega-kolega yang lain.

6. Padat Karya (*compressed-hours*)

⁸² Andri Priyatna, *Parenting Untuk Orang Tua Sibuk*, (Jakarta: Elex Media komputinda,2010), h.

Misal beban tugas untuk satu minggu kita selesaikan dalam tempo empat hari sehingga kita dapat memperoleh lebih banyak waktu libur disetiap minggunya.

7. “Penyesuaian” Jadwal Kerja (*Trem-time working*)

Sistem pekerjaan dengan sistem “penyesuaian” seperti ini, jadwal kerja kita akan disamakan dengan jadwal masuk anak-anak kita disekolahnya, jika sekolah libur maka kita pun ikut libur.

Tentu saja setiap jenis pekerjaan diatas mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, orang tua harus berdiskusi denga pasangan tentang jenis pekerjaan seperti apa yang akan diambil. Menemukan keseimbangan antara kerja dan mengurus anak bagi pasangan yang berkarir itu sangat penting.

Pendidikan anak dalam Islam yaitu merupakan salah satu kewajiban para orang tuan dalam membina keluarga. Karena keberhasilan dan kesuksesan anak dalam dunia dan akhiratnya yaitu di mulai dar semenjak kecil atau sejak dini.⁸³

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah Allah, amanah wajib di pertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁸⁴

Inilah tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu terhadap anak-anaknya. Mereka tidak mungkin dialihkan kepada selain keduanya, studi empiris telah membuktikan bahwa kebanyakan degradasi anak sekarang ini adalah akibat dari kesalahan orang tua dan para pendidik yang mendidik mereka.

Maka hati-hatilah! Jangan sampai menyerahkan pendidikan anak kepada para pembantu, panti asuhan, anka yang diasuh orang asing, dan institusi sekolah misionaris, karena mereka akan membentuk anak-anak kita sesuai konsep mereka. Para pakar

⁸³ *Op Cit*, Nurhasanah Namin, h.47

⁸⁴ *Op Cit*, Ahmad Tafsir, *Op Cit*, h. 160

pendidikan anak menemukan panelitiannya, bahwa proses pembemntukan anak sembilan puluh persendi pengaruhi oelh pendidikan lingkungan dimana ia tinggal.⁸⁵

Tanggung jawab pendidikan Islam menajdi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:⁸⁶

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Pada hakikatnya, tanggung jawab pendidiakn itu adalan tanggung jawab yang besar dan penting sebab pada tatanan oprasionalnya, pendidikan merupakan pemeberian bimbingan, pertolongan, dan bantuan orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa.⁸⁷

⁸⁵ *Op Cit*, Ahmad Hasan Ruqaith, h. 30-31

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.38

⁸⁷ Hasan Basri, Beni Ahmad Saibani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 75-76





BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian, penggunaan metode menjadi unsur penting berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Demikian juga penelitian ini, karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidaknya tergantung dari yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengolahan yang dilakukan. Oleh karena itu, variable yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, desain penelitian harus tersedia, metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian, keabsahan suatu penelitian ditentukan oleh penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sebagaimana para ahli menjelaskan :

“sifat dari penelitian kualitatif yaitu mencari makna dari suatu fakta/fenomena, maka kesungguhan seseorang dituntut ketika melakukan observasi/pengamatan dilapangan. Seseorang peneliti dalam peneliti kualitatif merupakan instrument utama dalam proses pengumpulan data melalui pengamatan. Dalam penelitian kualitatif seseorang peneliti harus mampu melakukan proses imajinasi, berfikir secara abstrak dan bahkan jika memungkinkan dapat menghayati dan merasakan fenomena yang terjadi dilapangan “.¹

Berdasarkan pendapat diatas jenis metode ini adalah kualitatif deskriptif. Penulis ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.

¹ Yuswadi Harry, *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora, Suatu Komprasi Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif*, (Jember:Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik,2005),h.18

Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian yang akan penulis laksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang akan penulis lakukan ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Adapun bentuk ini adalah kualitatif

- b. Masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah mengenai peranan orang tua yang bekerja dalam pendidikan agama anak

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Bertindak sebagai informan awal (sumber informasi) adalah orang tua .
- b. Tempat peristiwa dimana peneliti memperoleh data antara lain meliputi peranan orang tua dalam pendidikan agama anak.
- c. Dokumentasi antara lain meliputi sejarah singkat perumahan griya imam bonjol dan keadaan umum perumahan imam bonjol yang meliputi letak geografis, keadaan penduduk , sarana dan prasarana serta kegiatan keagamaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari objek penelitian menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang meliputi pemusatan terhadap objek yang menggunakan seluruh aspek indra.² Teknik observasi dibagi menjadi bermacam-macam yaitu observasi partisifasif, observasi terus terang dan tersamar, observasi tak terstruktur.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di kontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah percakapan dilakukan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang memberikan jawaban pertanyaan itu.⁴

Esterbeg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur kemudian satu persatu diperjelas untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.⁵

Wawancara dilaksanakan secara langsung dalam artian bahwa penelitian bertatap muka atau berhadapan dengan subjek melalui percakapan dengan cara peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang telah disusun sebelum wawancara dilakukan. wawancara ini disampaikan kepada orang tua teknik ini digunakan untuk mendapatkan tentang:

Peranan orang tua dalam pendidikan islam pada anak usia sekolah dasar di perumahan griya imam bonjol.

³ Sugiono, *Op Cit* , h.312

⁴ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 186

⁵ Sugiono, *Op Cit* , h. 320

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah kumpulan data tabel berbentuk transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, paper, agenda, dan sebagainya.⁶ teknik ini penulis gunakan sebagai alat pelengkap yang dapat menghasilkan data sekunder. Data yang diperoleh melalui teknik ini antarlain adalah : sejarah singkat berdirinya perumahan griya imam bonjol , jumlah penduduk menurut usia jenis kelamin, jumlah orang tua yang bekerja disektor non domestik, jumlah anak orang tua yang bekerja yang berusia 6 sampai 12 tahun, lokasi dan luas wilayah perumahan griya imam bonjol dan samara dan prasarana keagamaan di perumahan griya imam bonjol.

D. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan pengelolaan data yang sudah terkumpul dan diharapkan diperoleh gambaran yang akurat dan kongkrit dari subjek penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan trigulasi teknik , baik pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintes, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membentuk kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis selama dilapangan model miles and peberman. Miles and puberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸

⁶ Suharsimi Arikunto, *Op Cit* , h. 201

⁷ Sugiono, *Op Cit*, h. 335

⁸ *Ibid*, h. 337

Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) :

1. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan – catatan lapangan yang mencakup kegiatan mengidentifikasi hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya kedalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu. Pengertian lain, reduksi data adalah berusaha merangkum, mengumpulkan dan memilah data yang sesuai dengan fokus pada tema penelitian.⁹

yang dilakukan pada tahap reduksi data antara lain: (1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi; (2) mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah pengolahan data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.¹⁰ Sentral dapat diketahui dengan mudah, dan setiap rangkuman diberikan penjelasan dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang peran orang tua dalam pendidikan agama islam pada anak.

⁹ *Ibid*, h. 338

¹⁰ *Ibid*, h. 341

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak masa pengumpulan data sehingga masih berupa kesimpulan sementara. Selanjutnya dicari bukti-bukti pendukung yang valid dan konsisten sampai tercapai suatu kejenuhan informasi dan dapat dirumuskan menjadi kesimpulan kredibel.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu : (1) melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi (2) membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Yang dimaksud dengan penyajian dan analisis data dalam tesis ini adalah penyusunan data primer secara sistematis yang di peroleh melalui pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*) terhadap orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun dan beragama islam di Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan pada anaka usia 7-12 tahun, setelah data-data tersebut di olah sedemikian rupa kemudian data tersebut diinterpretasi dan di analisis kemudian di tarik kesimpulan.

Tabel 1. Data Orang Tua Yang Bekerja Yang Mempunyai Anak Usia 7-12

No	Orang Tua	Jenis Pekerjaan	Umur Anak	Laki-laki/ Perempuan
1	Ayah/ Suami	dr. Spesialis THT	10 Tahun	Perempuan
	Ibu/ Istri	Notaris		
2	Ayah/ Suami	PNS	8 Tahun	Laki-laki
	Ibu/ Istri	Karyawan swasta	6 Tahun	Laki-laki
3	Ayah/ Suami	Pegawai pajak	8 Tahun	Laki-laki
	Ibu/ Istri	dr.penyakit dalam	6 Tahun	Laki-laki
4	Ayah/ Suami	Pegawai Bank swasta	10 Tahun	Perempuan
	Ibu/ Istri	PNS		
5	Ayah/ Suami	Wiraswasta	10 Tahun	Laki-laki
	Ibu/ Istri	Wiraswasta		
6	Ayah/ Suami	PNS	7 Tahun	Perempuan
	Ibu/ Istri	Wiraswasta		
7	Ayah/ Suami	Perusahaan swasta	12 Tahun	Laki-laki

	Ibu/ Istri	Karyawan swasta		
8	Ayah/ Suami	Wiraswasta	6 Tahun	Laki-laki
	Ibu/ Istri	Wiraswasta		
9	Ayah/ Suami	Pegawai PTPN	10 Tahun	Perempuan
	Ibu/ Istri	Pegawai PTPN	6 Tahun	Perempuan
10	Ayah/ Suami	Karyawan pertanian	11 Tahun	Laki-laki
	Ibu/ Istri	Balai pom		
11	Ayah/ Suami	Wiraswasta	7 Tahun	Laki-laki
	Ibu/ Istri	Wiraswasta		

Sumber : Dokumentasi Perumahan Griya Imam Bonjol

1. Sejarah Singkat Berdirinya Perumahan Griya Imam Bonjol

Sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 1.000m² kepunyaan Hj.Alina yang terletak di Jl.Imam Bonjol Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura yang kemudian pada tahun 2003 dikelola oleh seorang pengembang yang bernama H. Benny atas nama PT. Karya Graha Mandiri yang dikembangkan menjadi perumahan Griya Imam Bonjol.

2. Keadaan penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol

Perumahan Griya Imam Bonjol Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung berjumlah 45 Kepala Keluarga dan lebih kurang 175 jiwa. Adapaun perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam tingkatan umur, untuk lebih jelasnya sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol Menurut Jenis Kelamin dan Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-3 Tahun	2	3	5
2	4-6 Tahun	5	4	9
3	7-12 Tahun	15	7	22
4	13-15 Tahun	3	2	5
5	16-18 Tahun	4	2	6
6	19-25 Tahun	15	17	32
7	26-40 Tahun	2	3	5
8	41-56 Tahun	43	44	87
9	57 Tahun Keatas	3	1	4
	Jumlah	92	83	175

Sumber : Monografi Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura 2017

3. Keadaan Mata Pencarian Warga Perumahan Griya Imam Bonjol

Keadaan Mata Pencarian Warga Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura lebih banyak sebagai pegawai, hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Keadaan Penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol Menurut Mata Pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5 Orang
2	Dokter	2 Orang
3	Notaris	2 Orang
4	Wiraswasta/Pedagang	10 Orang
5	Pegawai	30 Orang
6	Karyawan Swasta	5 Orang

Sumber : Monografi Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura 2017

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Perumahan Griya Imam Bonjol

Sarana dan Prasarana yang terdapat di Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung untuk mendukung kegiatan umum maupun keagamaan yang dilakukan oleh warga di Perumahan Griya Imam Bonjol terdapat bangunan Mushola Al-Ikhlas yang terletak di dalam Perumahan Griya Imam Bonjol itu sendiri.

5. Keadaan Pendidikan Masyarakat Perumahan Griya Imam Bonjol

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kerna melalui pendidikan itu seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan untuk mempertahankan dan menjalankan kehidupannya. Pendidikan ini benar-benar disadari betapa pentingnya oleh penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura, sehingga tingkat kesadaran ini memacu orang tua untuk menyekolahkan anaknya sesuai dengan tingkat kesejahteraan orang tua dan kecerdasan anak.

Untuk jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura sebagaimana yang terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Keadaan Penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol
Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	5
2	SD	22
3	SMP	7
4	SMA	5
5	D-1 Sampai D3	4
6	S1	4
7	S2	4
8	S3	-

Sumber : Monografi Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura 2018

6. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Perumahan Griya Imam Bonjol

Warga Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura memeluk beberapa keyakinan, sebagaimana yang terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Keadaan Penduduk Perumahan Griya Imam Bonjol
Menurut keyakinan**

No	Pendidikan	Jumlah
1	Islam	164 Orang
2	Kristen	11 Orang
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber : Monografi Perumahan Griya Imam Bonjol Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura 2018

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa warga Perumahan Griya Imam Bonjol sebanyak 164 orang memeluk agama Islam. Di lingkungan Perumahan Griya Imam Bonjol ini dalam sosial keagamaan tidak ada di karenakan kesibukan masing-masing para orang tua atau warga dengan disibukan aktivitas lainnya.

B. Analisis Data

Adapun peran orang tua yang dapat dilakukan orang tua dalam pendidikan agama anak di Perumahan Griya Imam Bonjol Sebagai berikut:

1. Pendidikan Melalui Pembiasaan

a. Mengucapkan Salam

Dalam wawancara penulis mewawancarai 5 orang responden anak menanyakan tentang pembiasaan dalam mengucapkan salam ketika masuk rumah, dalam wawancara

mereka sama-sama selalu terbiasa untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah, dapat dilihat dari tabel berikut :

Dari beberapa pendapat orang tua diatas, maka dari data wawancara yang telah terkumpul penulis olah kedalam data tabel berikut ini:

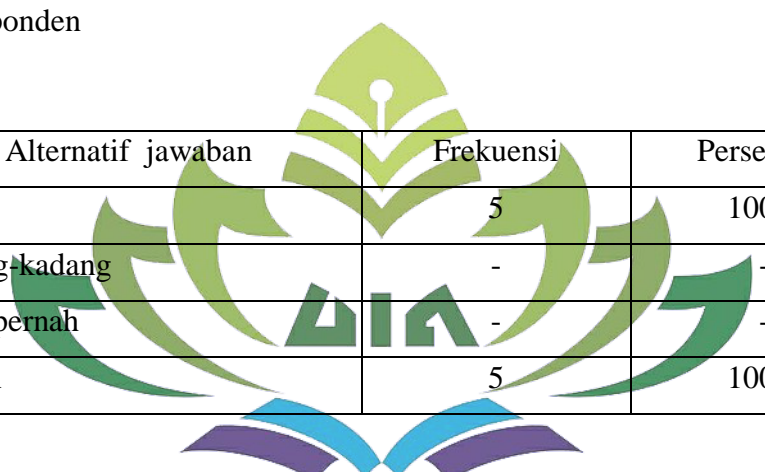
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban Respondent

N = Jumlah Responden



No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	5	100%
	Kadang-kadang	-	-
	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	5	100%

Dapat dilihat dari tabel tersebut anak-nak sudah sangat baik sekali dalam membiasakan diri untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah dapat dilihat dari hasil persentase 100% anak terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk rumah

Orang tua sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya dalam pembiasaan dan tingkah laku sehari-hari, orang tua memberi contoh terlebih dahulu karena anak-anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh orang tuanya.

b. Membiasakan Anak Untuk Selalu Menghormati Yang Lebih Tua

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan ketika dilapangan pada bulan November hingga Desember, ketika penulis berkunjung kerumah ibu imelda salah satu

responden untuk mewawancarainya melihat anak yang akan keluar rumah berpamitan kepada orang tuanya dengan menyalami tangan ibunya dan berpamitan terlebih dahulu sebelum pergi.

Ibu Tanti mengatakan “saya selalu mengajarkan anak saya untuk menghormati yang lebih tua dengan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua darinya.

Ibu Lili juga mengatakan “saya membiasakan anak saya untuk selalu bersikap sopan dan menghormati yang lebih tua darinya, dengan saya membiasakan anak jika bertemu orang yang lebih tua harus bersalaman dengan mencium tangan.

Pak Arif mengatakan “ saya memang jarang berada dirumah, tapi saya mengetahui bahwa anak saya selalu berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua darinya. Karena saya mempercayai dengan saya menyekolahkan anak sayadisekolah yang bagus, dya akan mendapat pendidikan yang bagus juga.



No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Presentasi
2	Selalu	4	80%
	Kadang –Kadang	-	-
	Tidak Pernah	1	20%
	Jumlah	5	100%

Dari tabel hasil diatas dapat disimpulkan bahwa persentase 100% orang tua selalu membiasakan anak untuk menghormati yang lebih tua, walaupun orang tua tidak selalu berada dirumah dengan pembiasaan seperti itu anak dapat mengerti dan tidak perlu lagi diingatkan

2. Pendidikan Dengan Keteladanan

a. Mengingat anak jika waktunya tiba untuk mendirikan shalat

Dari hasil wawancara dengan bapak Arif mengatakan kepada anaknya bahwa, “shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siapapun, dimanapun dan dalam keadaan ketika adzan berkumandang TV saya matikan dan memerintahkan anak saya untuk shalat”.

Ibu Imelda mengatakan “saya dan suami saya sama-sama mengajarkan shalat, dikarenakan saya pergi pagi pulang menjelang magrib.

Bapak Mulyadi mengatakan “saya tidak bisa setiap waktu menginginkan dan memerintahkan anak saya untuk shalat jika waktunya tiba, seringkali jika saya pulang sebelum adzan magrib tiba saya mengajak anak laki-laki saya untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah di mushala.

Ibu Tanti mengatakan, “saat shalat subuh saya membangunkan Lala untuk shalat subuh kadang-kadang anak saya sulit dibangunkan, karena ketika saya melihat kamarnya lagi Lala pun belum bangun, begitu bangun langsung siap berangkat sekolah karena takut kesiangan

Ibu Lili setiap shalat subuh saya selalu membangunkan anak saya untuk shalat, dan jika shalat zduhur dan ashar, kami sering tidak berada di rumah karena kami orang tua nisa sama-sama bekerja, dan ketika magrib kami mengerjakan shalat magrib berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua, maka penulis menuangkannya ke dalam tabel berikut :

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
3	Selalu	2	40%
	Kadang-kadang	2	40%
	Tidak pernah	1	20%
	Jumlah	5	100%

Dari tabel hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua yang selalu menginginkan anak shalat dengan persentase 40%, kadang-kadang 40% dari hasil wawancara penulis terhadap orang tua anak dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mengingatkan anak jika waktu shalat tiba cukup baik, meskipun orang tua sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari, orang tua tetap memperhatikan pendidikan shalat pada anak dengan membangunkan anak untuk shalat subuh, dengan memberikan nasehat kepada anak-anaknya jika mengerjakan shalat itu penting, serta mengajak shalat magrib berjamaah. Dan tidak pernah 20% ini menunjukkan masih ada orang tua yang tidak perhatian dengan shalat pada anak dikarenakan orang tua jarang berada di rumah karena kesibukannya bekerja .

3. Pendidikan Melalui Nasehat Dan Dialog

Dari hasil wawancara Ibu lili ia adalah salah seorang guru yang biasa pergi bekerja pukul 06.30 sampai jam 13.30 ia mengatakan ” ketika sepulang dirinya dari bekerja ia selalu menyisihkan waktu khusus untuk memperhatikan anaknya dengan menanyakan kegiatan anaknya disekolah dan merupakan kesempatan untuk memperbaiki (mengoreksi) perbuatan atau perilaku anak pada hari itu dengan cara menasehatinya ketika ia salah .

Ibu tanti adalah seorang notaris ia mengatakan karna kantor saya berada di rumah jg maka saya punya banyak waktu untuk memperhatikan anak saya ketika ia pulang sekolah dan mengetahui aktifitas selama di rumah

Dan hasil wawancara dari ibu Imelda “walaupun saya dan suami saya jarang berada di rumah ketika pulang kerumah badanpun sudah lelah, maka untuk disela-sela waktu hari libur kami selalu menghabiskan waktu bersama untuk berkumpul keluarga, pada saat itulah kami memberi pengertian pada anak mengenai mengapa harus bekerja, apa tujuan bekerja itu .

Berdasarkan hasil wawancara orang tua, maka penulis menuangkannya ke dalam tabel berikut :

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
4	Selalu	5	100%
	Kadang-kadang	-	-
	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	5	100%

5. Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Menegur dan menasehati anak ketika akhlaknya kurang baik merupakan cara orang tua agar anak tau bahwa perbuatan yang ia lakukan itu salah dan tidak benar, Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Lili ketika saya melihat anaknya berkelakuan akhlaknya kurang baik, saya segera menegur dan menasehatinya agar anak saya tidak mengulanginya lagi, sebaliknya ketika anak saya berperilaku baik contohnya ketika anak saya membantu pekerjaan rumah saya mengucapkan “terima kasih”!

dan Bapak Fatah Mengatakan “ketika saya mengetahui anak saya berbohong dengan alasan kerja kelompok di rumah temannya sehingga pulang pada sore harinya, saya menegur dan dan menasehatinya walaupun saya sering tidak berada di rumah tapi saya sering memperhatikan apa saja yang dilakukan anak saya hari ini dengan bertanya kepada neneknya yang selalu di rumah.

Sedangkan bapak Mulyadi mengatakan ketika saya mengetahui anak saya berperilaku buruk di sekolahnya dengan menjahili temannya dan berkelahi dengan temannya maka saya selalu menegur dan menasehatinya jika apa yang ia lakukan itu salah, akan tetapi anak saya tetap saja nakal di sekolahnya, dan akhirnya saya biarkan saja karena menurut saya dia masih kecil.

Dari beberapa pendapat orang tua diatas, maka dari data wawancara yang telah terkumpul penulis olah kedalam data tabel berikut ini:

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	Selalu	4	80%
	Kadang-kadang	1	20%
	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	5	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama anak dalam hal Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman pada anak ketika akhlaknya kurang baik dapat dilihat dari hasil persentase selalu 80% dan persentase kadang-kadang 20%.

Beberapa hasil wawancara di atas dapat dilihat peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak belum begitu baik, hasil wawancara pada bapak Mulyadi sudah menegur dan menasehati anaknya bahwa anaknya sering berbuat ulah di sekolah dengan menjahili dan berkelahi dengan temannya, akan tetapi saya sebagai orang tua memaklumi perilaku anak saya karena dia masih kecil, seharusnya sebagai orang tua bertugas untuk selalu menasehati anaknya dengan cara memberikan perhatian dan pengawasan.

C. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Perumahan Griya Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung

Untuk mendapatkan data atau informasi tentang orang tua dalam Pendidikan agama ini dapat dilakukan dengan cara wawancara terhadap warga perumahan griya imam bonjol dan para orang tua yang bekerja .

Menurut bapak yunus dalam upaya mendidik dan menanamkan ajaran agama pada anaknya , orang tua perumahan griya imam bonjol ini melakukannya dengan menganjurkan dan memasukan anaknya ke TPA, atau ada pula yang mendatangkan guru ngaji ke rumahnya untuk mengajarkan baca Al-Qura'an serta mengajarkan shalat supaya bisa dipantau.¹

Bapak Arif mengatakan dikarenakan saya beserta istri sama-sama bekerja dan kami tidak telaten mengajarkan bacaan-bacaan shalat dan mengaji maka kami menyekolahkan anak kami disekolah agama dari ia TK dan di sekolah dasar pada saat ini, kami mempercayai pendidikan agama disekolahnya saja. ²

Maka dapat dilihat dari hasil wawancara bapak Arif, seharusnya jika orang tua menginginkan anaknya keturunannya baik, maka kesadaran ini dapat dibarangi dengan rasa tanggung jawab yang besar. Rasa tanggung jawab yang dimaksud ialah memberikan pendidikan ke- Islaman dengan baik dan benar, tidak hanya dari sekolah saja tapi pendidikan agama yang diberikan orang tua sangatlah penting.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* mengatakan “ islam meneletakan tanggung jawab yang besar kepada orang tua dan guru untuk mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitik beratkan perhatian kepada mereka untuk bias

¹ Yunus, Koordinator Perumahan Griya Imam Bonjol , *Wawancara*, 18 Desember 2017

² Arif, Orang Tua anak, *wawancara*, 19 desember 2017

memahami sesuatu secara utuh dan mendasar, mampu menganalisa sesuatu persoalan secara seimbang, dan memiliki pemikiran yang matang .³

Dari observasi yang penulis lakukan di lapangan para orang tua sudah berusaha untuk memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dengan memanggil guru ngaji kerumah, menyekolahkan anak di madrasah, memperhatikan dan menegur anaknya jika berperilaku buruk, serta mengajak anaknya untuk solat berjamaah pada waktu solat magrib .⁴

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Mulyadi beliau mengatakan “ ketika saya dimushola untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah saya mengajak anak laki-laki saya untuk ikut melaksanakan solat berjamaah dimushola.⁵ Selain itu ibu Tanti juga mengatakan “ walaupun saya sibuk, saya tetap memperhatikan anak saya jika anak saya berlaku buruk.⁶

Sedangkan ibu Imelda yang seorang muallaf mengatakan “ walaupun saya dan suami saya bekerja dan saya belum seberapa faham membaca Al-Qur'an maka saya mendaftarkan anak saya ke TPA .⁷

Hasil obserfasi yang penulis lakukan terhadap orang tua yang bekerja, karena pekerjaannya mereka kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya karena keterbatasan waktu yang menyebabkan orang tua kurang maksimal memperhatikan agama anaknya, orang tua sibuk bekerja dari pagi hingga sore bahkan ada yang sampai malam hari.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber diatas dan hasil observasi penulis, maka dapat diketahui peran orang tua dalam pendidikan agama dan karakter anak di Perumahan Griya Imam Bonjol . dalam memasukan anaknya ke madrasah , TPA dan memanggil guru ngaji kerumah untuk mengajar anaknya solat dan mengaji, akan

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: katulistiwa pres, 2013), h. 141

⁴ Observasi, 21 Desember 2017

⁵ Mulyadi, Orang Tua Anak , *Wawancara* , 21 Desember 2017

⁶ Tanti, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 21 Desember 2017

⁷ Imelda, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 21 Desember 2017

tetapi peran orang tua masih kurang maksimal. Karena tanpa adanya pendidikan keteladanan dari orang tua bagaimanapun besarnya usaha yang di lakukan untuk kebaiakannya dan pendidikan yang sudah di berikan tetapi selama tidak melihat orang tuanya sebagai teladan bagi anak tidak kemungkinan besar menjadi apa yang di harapkan orang tua . lalu orang tua juga seharusnya memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak karna itu salah satu upaya mencurahkan perhatian secara penuh, dan mengetahui bagaimana akhlak anak, pendidikan dalam mengaji maupun shalat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas keluarga umumnya beranggotakan ayah, atau suami sebagai kepala keluarga, ibu atau istri sebagai pendamping ayah atau suami, dan anak merupakan buah cinta hubungan suami istri. Ketiga unsur keluarga tersebut memiliki hak dan kewajiban tersendiri, sesuai dengan status individu itu dalam keluarga.

Setiap orang tua mengharapkan anak -anaknya menjadi manusia yang berguna bagi semua orang. Untuk mewujudkan keinginan tersebut keluarga atau orang tua harus membina dan membimbing anaknya, terutama yang berusia sekolah dasar (6 -12 tahun). Anak pada usia tersebut sudah mulai mampu memberi respon terhadap fenomena yang ada di luar dirinya. Misalnya suka terhadap sosok pahlawan, manusia super, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu sebagai penutup Tesis ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Dari lingkungan keluarganya, salah satunya yang dominan kepribadian anak akan tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bertahap.

2. Adapun peranan keluarga dalam pembina kepribadian anak adalah sebagai pembina dan pembimbing yang dominan menentukan, terutama sekali pada anak usia sekolah dan seterusnya. Dengan memberi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga anak memperoleh bekal yang cukup untuk kehidupan di masa yang akan datang. Adapun peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua. Dari keteladanan ini anak akan memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama harus benar-benar dilaksanakan.

B. Saran-saran

Setelah melaksanakan penelitian dan analisa tersebut. Penulis dapat memberikan saran antara lain:

1. Para orang tua harus lebih giat memberikan teladan kepada anak. Sebab kepribadian anak terbentuk lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertama yaitu keluarga. Keteladanan yang terpenting adalah keteladanan dalam melaksanakan ajaran agama. Dengan demikian anak akan beranggapan bahwa ajaran agama yang terpenting adalah melaksanakannya. Ini artinya orang tua harus terlihat nyata melaksanakan ajaran agama dihadapan anak. Orang tua tidak cukup hanya memerintahkan anak shalat, berpuasa, dan sebagainya, tetapi harus memberikan contoh dan teladan kepada anak.
2. Para Orang tua tidak cukup hanya Para orang tua harus lebih giat memberikan teladan kepada anak. Sebab kepribadian anak terbentuk lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertama yaitu keluarga. Keteladanan yang terpenting adalah keteladanan dalam melaksanakan ajaran agama. Dengan demikian anak akan beranggapan bahwa ajaran agama yang terpenting adalah melaksanakannya. Ini artinya orang tua harus

terlihat nyata melaksanakan ajaran agama dihadapan anak. Orang tua tidak cukup hanya memerintahkan anak shalat, berpuasa, dan sebagainya, tetapi harus memberikan contoh dan teladan kepada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam Telaah Atas kerangka Konseptual Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidik an Islam.*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, cet ke-3 ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Asy-Syaih Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Terj. Abdillah Obid, Jakarta: Mustaqim, 2004
- Atabih Ali, *Kamus Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Arab*, Yoyakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam.*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995
- Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2010
- Duane Schultz, *Grow Psychology: Models of the Healthy Personality*, terj. Yustisus, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian sehat.*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sedolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Ending Syaifuddin Ansyari, *Kuliah Al-Islam* Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam .*, Bandung: Angkasa, 2003
- Enoch Markum, *Anak Keluarga Dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999
- Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkan Anda Mendidik Anak Dngan Benar?*, Jakarta: Cendikian Sentra Muslim, 2004

- Hasan Basri, Beni Ahmad Saibani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Hasan Basri, Beni Ahmad Saibani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2010
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga; Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Mahmud, Heri Gunawan, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua Dan Calon*, Bandung: Akademi Pertama, 2013
- Mansur, *Pendidikan Akan Usia Dini Dalam Islam*, cet. Ket-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Masjufuk, Zuhdi, *Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993
- Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Dari *Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* Oleh Ali Yahya, Jakarta: Cendekia, 2001
- Muhammad Ziarul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agara Shaleh Dan Shalehah*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2015
- Netty Hartati. Dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. rajagrafin do Persada, 2004
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- P. Chaplin *Kamus lengkap Psikologi, terj dari Dictionary of psychology*, oleh Kartini Kartono, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2007
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Muliya, 2002
- Ramayulis, *Psikologi Agama.*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009
- Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

- Samsu Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Secara Islami*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, Jakarta: Amzah, 2007
- Sarlito Wiirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cet. Ke-5, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Syed Mohammad Al-Naqid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam.*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000 -2004, Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004
- Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004
- Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata, 2011
- Yuswadi Harry, *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora, Suatu Komprasi Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif*, Jember: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, 2005
- Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-9, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-10, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Zakian Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke-10, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, cet ke-9 (Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008